

Derai Hujan
Tak Lerai

Kumpulan Puisi:
Nanang Suryadi

Pesan Tak Sampai

*memar ingatan· sepanjang jalan pulang· seperti kecemasan kehilangan·
dijangkaujengkau engkau· no network· no network· failed· failed·*

pesan tak sampai· pesan tak sampai·

*tak ada gerimis malam ini· cuma mimpi yang memuai· ke mana
diberangkatkan ini rindu?*

·error no acces!

Melukis Wajah Bidadari

*bagaimana aku dapat melukis wajah, bidadari dengan selendang tarian
tersenyum padaku? jemarinya meliuk menandak, dongeng teramat asing*

mungkin dari surga, impian yang hilang, ia bermula

Seorang Yang Menyimpan Kisahnya Sendiri

Ada yang menyimpan kisahnya sendiri. Di derai daun-daun jatuh. Sebuah taman kota. Dingin angin memagut. Gerimis menyapa. Sesorot mata yang jauh. Ke silam yang riuh. Di dada sendiri. Di ingatan sendiri.

Tapi mata adalah jendela. Kutemu engkau menangis. Sendiri. Di sudut lampau. Mengekal bayang. Mengekal ingatan.

Di baris sajak. Segores luka menyimpan jejak. Dirimu.

Garis Grafis

*bagaimana dapat kau
lukis masa depan*

dengan jemari lukamu?

*segaris wajah
diarsir waktu*

ribuan bayang-bayang.

Menerka Diam

*sedalam rahasia
dipendam*

dalam diam

*diterka dari
sayup mata*

teka teki waktu

Kecemasan Itu Bermula Dari...

*kecemasan itu bermula dari keraguan, kesangsian menatap masa depan
hingga engkau merasa takut di sampingku, berjalan di sisiku*

*kecemasan itu datang bermula dari keraguan, menatap jalan berliku
jauhnya, mungkin kau rasa aku tak sanggup menjadi pelindungmu*

*kecemasan itu bermula dari keraguan, seperti kuintip hadir di tatap
matamu, sayangku...*

Kesabaran Waktu Menunggu

*waktu· disusun detik demi detik keyakinan· di puing silam·
hingga tak ada kesangsian membusur· memanah luka yang sama·*

*waktu· ditata bata demi bata harap· di porak lalu·
hingga utuh jadi· menatap atap memayungi·*

bahagia mimpi·

Setulus Doa

Dalam gemetar menatap hidup dan sangsi merajam kejam

Demikian tulus itu doa, serindu bening matamu, menerbangkan gulana

Biarlah debur biarlah debar akan sampai pada ketika, saatnya

Pudar Bintang

*tapi engkau bukan lagi bintang yang terang bercahaya. engkau demikian lindap.
di harap yang merapuh. di dada lelaki.*

*tak ditemukan binar cahaya. dari mata yang menyimpan rahasia sendiri. jejak
tak terpeta. di dadamu. sebagai galau di lubang hitam.*

telah redup bintang. pudar. tersedot ke kelam tak berkesudahan.

Jejak Pudar

*O jejak semakin pudar
Waktu menghapusnya seperti airmata*

*Jemari siapa mengusap tanda tanda
Purba wajahmu sepi tak merona*

*Sebagai kesunyian batu
Di matamu*

Kupu-kupu

*Kupu-kupu yang mengepak, engkaukah. Aku menggambarmu suatu ketika.
Jangan bermain di dekat pendiangan. Nanti terbakar sayapmu. Kemarilah.*

"Hei, jangan mampir di situ", katamu kepada kupu-kupu.

*Kupu-kupu beterbangan dari buku. Mengepak-ngepak. Warna-warni. Mencari
negeri.*

Mencari negeri.

*Seekor kupu-kupu. Cantik. Tak bernama. Kugambar kamu. Suatu ketika.
Beterbangan
dalam benakku.*

Bisik Kabut

*pada matanya ada jejak kabut· dinihari yang sunyi· o, mata·
sebisik kabut katakan: demikian diri, tunggu kembali
setapak jalan, menuju, sendiri diri sendiri*

Ngungun

*tahun· masih kau ingat derai pada waktu· sebagai dering· suara dan tawa
penuh desah· dan tanyamu: ini airmata kau tahu artinya*

*buku· huruf-huruf menggeliat: nenek moyang, tanah air, kenduri airmata hari·
demikian ngungun· ini hidup berguna apa· cuma tanya· cuma tanya*

*cermin· wajah mengusam· tak ada cahaya· redup matahari· redup
demikian ngungun tak ada ungun*

: cahaya apiku!

Catatan Di Waktu Pagi

angka· setelah waktu memberangkatkan wajahmu masih ada yang kau ingat ada yang meledakan harapnya di malam penuh api

catatan· sebagai dusta demikian rapi disusun huruf demi huruf kata demi kata bunga· tersimpan dalam kopor tinggal batang tinggal duri

hai· katamu di suatu pagi membangunkanku dari mimpi

Ada Yang Mengaduh Pada Matanya

*ada yang mengaduh pada matanya, sepercik bara yang meletik, dari
sebuah entah, di pagi yang gugup*

*segurat resah dituliskan demikian rapi
halaman membuka halaman terbuka mata sebagai gelombang tak henti
menerjangnerjang*

*di mana kau simpan rahasia
sebagai senyummu rona merah di pipi tak ada jawab yang kekal*

Tak Ada Yang Harus Menangis Malam Ini

tak ada yang harus menangis malam ini. seperti berulang kali kita terima kekalahan dengan rendah hati. mari, ini mimpi seteguk lagi.

tak ada yang harus menangis malam ini. memang akan begini. mimpi kan menepi. kau dan aku akan pergi. melebur ke dalam sunyi. diri sendiri.

Pada Semangkok Es Kacang Merah

*seperti es yang segera mencair, lumeran susu, dan kacang merah yang diaduk-
kau sebagai cerita yang menghangatkan suasana hati, ini pendiang sukma
bagimu yang gigil dalam beku udara.*

*demikianlah sayangku, kuingin lihat lagi binar bintang kejora, dalam matamu,
seperti dongeng yang meluncur, malam itu, dalam tatapmu*

Sebagai Sunyi Puisi

*sebagai sunyi puisi, pusaran dalam diri
demikian labirin, di mana jawab*

*sebagai cahaya
tapi di mana tepi? sepi memagutku sendiri*

Sekepak Sayap Mimpimu

*sebagai dering dering panjang telpon tak berjawab· angan mengambang
telusuri wajahmu yang menjadi silam·*

*di mana engkau· ke mana engkau· masikkah dalam mimpimu sendiri·
terseok ragu· pandang demikian hitam· demikian hitam·*

*sekepak sayap mimpimu· sepatah sayap harapku· ke mana kau ingin
terbang sayang· ke mana· menjenguk mimpimu sendiri?*

:pergilah sesukamu, jika itu maumu!

Secangkir Kopi

*sore yang hangat, ruap harum secangkir kopi
demikianlah sayanku, kumaknai bahagia*

*begitu sederhana, tercipta setiap saat
bukan hanya dalam benak mimpi kita*

Tarian Hujan

hujan di luar, gemericiknya demikian gaib, seperti mimpi dan dongeng, tarian bidadari, dengarlah gemerisik, kepak sayap dan angin

kau dengar, mungkin ia puisi, yang ditulis sebagai engkau menari, gemerisiknya demikian gaib, seperti hujan di luar, seperti mimpi dan dongeng, seperti kepak sayap dan angin

seperti engkau menulis puisi, malam-malam begini

Hingga Saatnya

*hingga saatnya kita tak bertanya lagi, tentang segala rahasia nanti
sebagaimana kau tahu jawabnya, dalam mimpi yang mengembun dini hari*

*suatu ketika, di mana kekosongan meraja, ketika tatap tinggal hampa
tak ada tanya lagi. tak ada. sebagaimana kau tahu jawabnya...*

Jangan Lagi Menulis Sajak Sedih

"jangan lagi kau tulis sajak sedih, akan muram hari, akan pudar cahaya", demikian kau tulis pesan suatu waktu

tak boleh bersedih? masiakah kutahu sebuah kegembiraan· mungkin pada senyum atau lirik mata

pada hangat capucino kuingat selendang coklat tua yang melingkar di lehermu, o perempuan yang riang, kau ingat tiktik hujan di loteng

*"tak ada surga di situ," katamu tersenyum, seperti dikutip dari buku
"tapi jangan lagi kau tulis sajak sedih, bikin ngilu hatiku..."*

Siapa Yang Merahasia Dengan Senyumnya

*siapa yang merahasia, dengan senyumnya
pada muram yang tersisa, isak semalam*

*di manakah kan ditemukan surga, dalam peta
mungkin jemari lentik, menunjuk*

*pada gerai hitam, rambut perempuan
bergelayut angin, seperti kanak-kanak yang riang*

*celoteh tak habis, dari bening mata
berkejaran, berlarian, ke ujung cakrawala*

*impian terbubuh, tapi ingatan mengaduh
di manakah kan ditemukan surga, dalam peta*

mungkin pada senyum, disimpannya rahasia

Kupinangpinang Kau

(1)

*kupinangpinang engkau kupinangpinang
dengan mimpimimpiku sendiri*

*kupinangpinang engkau kupinangpinang
dengan sepisepiku sendiri*

*kupinangpinang engkau kupinangpinang
dengan airmataku sendiri*

*kau bukan aku
aku bukan kau*

*kupinangpinang engkau kupinangpinang
dengan mimpimimpimu sendiri*

*kupinangpinang engkau kupinangpinang
dengan sepisepimu sendiri*

*kupinangpinang engkau kupinangpinang
dengan airmatamu sendiri*

(2)

*aku bukan kau
kau bukan aku*

*jika kau sama denganku
apa beda aku dan kau*

*jika aku sama dengan kau
apa beda kau dan aku*

*aku bukan kau
kau bukan aku*

(3)

*maka kupinang engkau
menjadi kekasihku!*

Kupinang Engkau Sebagai Mempelaiku

Kupinang engkau sebagai mempelaiku

Terimalah riwayat luka manusia dipahat dalam dadaku

Mungkin kau temukan sunyi atau kekaduhan di situ

Tapi engkau adalah kesunyian yang lain kekaduhan yang lain

Hingga ingin kumenjenguk selalu

Dan bening mata, keluasan langit yang menggoda

Kupinang engkau sebagai mempelaiku

Kupinang engkau, karena engkau adalah kekasihku

Bahagia

*kurasakan bahagia itu,
dari wajahmu,*

*terpancar cahaya,
menerangi dunia*

Apa Yang Kau Ucapkan Pagi Ini, Sayangku

*ucapkan rasa syukur itu,
telah sampai engkau pada titik ini
pada usia di mana kau berkaca*

*matahari masih tetap terbit dan bersinar
menyapamu dengan senyum, menyapa kita*

mengajarkan ketabahan

Demikian, Kau

"kau ingat dongeng itu· kanak menatap batu· kaukah itu· mencoba menyingkirkan halangan· di depan mata· di depan mata·"

bibirku demikian ragu· meniup gelembung· membuat kau tersenyum· lupakan saja kisah itu· lupakan·

"kau ingat dongeng itu· kanak membaca mantra· mengulas lampu ajaib· tak· kau bukan aladin, baba atau peter pan· kita akan terus menua· dan mati···"

bibirku demikian kaku· demikian· kau·

Hening

cuma harap menjangkau udara, diamlah diam, demikian sayup bisiknya, diamlah diam, sepi ku kira membuat bahagia, pada keheningan, segurat garis, bergurat nasib, membawa kita ke sini

sebuah perhentian, istirahat, demikian penat dan lelah, tubuh dan benak,

diamlah diam, begitu sayup suaranya, mengapa terus kau gaduh, melempar-lempar api, memekik-memekik, tak henti

karena kebeningan, kukira, membuat kita, mengenal diri sendiri, sayup suaranya, sampai di hati

Legian

*tak kutemu wajahmu,
dalam derum,*

*tapi, wajah siapa menari,
dalam musik memekak,*

engkau? digamit senja

Selat Bali

*pada malam hitam dan bintik cahaya
ada mimpi juga:*

kau

Rimis

kemudian derai hujan kau lukis menjadi tarian bidadari pada cahaya menjadi pendar pelangi· seujung

rambut yang berkibaran adalah dongeng untuk kanakmu mungkin menangis sejuta cekam menikam-nikam· tatapmu

derasan sungai ikan kecil berenang-renang nakal lucu seperti pita yang disematkan pada· baju

warna-warna menghias garis kotak lengkung lingkaran kerucut arsiran· sentuhan

tangan menari

Impian Tentang Bintang Biru

"dahulu ada bintang biru, bersinar di situ", tunjukmu pada langit

*hanya hitam cakrawala begitu kosong begitu diam pada keluasan mungkin
demikianlah. sepi*

memagut dirimu dengan angan cerita kesendirian dunia mimpi. begitulah

di baca pada gerak daun, hembus angin, percik air, kerut pada raut

tanya

: apa

Ada Yang Tak Perlu Dikatakan

mungkin

ada yang tak perlu dikatakan

pada tatap

mata beriak

atau gerak bibir

menangis

atau cuma kebisuan

terjemah pada lambaian

mungkin

ada yang tak perlu diucapkan

sebelum segalanya lerai

Sajak Bunga Dan Sebuah Sepi

*setangkai bunga, mungkin merekah,
pada rumpun, menghijau daun*

*pada bibir, mungkin merekah
senyum, dengan embun*

*angin yang mencium, lembut
semilir, mengukir*

*jalanan lengang, sepi di semua sisi
anggukan, pelangi berwarna-warni*

Aku Berlari Menujumu

*aku berlari menujumu,
dan senyummu yang mawar
merekah bersama embun.*

*matahari tertawa
dan dunia?*

*o tetap berputaran
seperti dulu juga*

*kau hawa yang tergoda
aku: adam yang terluka*

Ada Yang Bercerita Tentang Masa Lalu

*ada yang bercerita tentang masa lalu
dengan air mata*

*(mengapa lampau juga yang datang kini
mengetuk-ngetuk ingatan pada bayang-bayang?)*

*dan mata yang bulat itu,
menenggelamkanku
pada cerita*

*palung terdalam,
sebuah rahasia;
perempuan!*

Derai Hujan Tak Lerai

*derai hujan,
tubuhmu kuyup,
sayup mata,
isyaratkan keraguan
jalanan basah, becek dan berlumpur*

"ke mana pergi? ke mana pergi?"

*tak ada arah dituju,
hanya kabut dan putih buih hujan,
menyapa pandangan
langit begitu kelabu*

"kakiku goyah, lemah, gamang melangkah"

*derai hujan tak lerai;
begitu samar pandangku*

Bunga Sekuntum

aku ingin sematkan bunga, sekuntum, pada telingamu, agar matamu yang hitam itu, semakin bercahaya,

ya, bunga-bunga demikan liar bertumbuhan di rumputan, padang terbuka, mungkin tak sewangi geriap rambutmu, pada angin, menyentuh,

wajahku

Catatan Pada Gerimis

Pada dering, mungkin gerimis

Menyapa wajahmu

Harap yang ditumbuhkan

Katakan saja, bahwa kita membutuhkan

Mimpi itu

Menjelma

Seperti dikabarkan langit

Ketentuan itu

Seperti rimis

Menyentuh

Hidungmu

Seperti dulu

Ilusi Lelaki

*"adakah sedikit saja, untukku," mungkin ilusi,
bagi lelaki, seperti ditatap, pada penghujung*

cerita dibangun dari coretan, goresan, pada usia

*mungkin namamu, mungkin bukan namamu,
tapi engkau yang tersedu,*

memecah sunyiku

Hati Yang Getas

"perlahan· sentuhlah· tapi perlahan saja···"

*luka itu nganga,
berdarah-darah*

"begitu getas!"

*wajahnya adalah kota-kota yang gemuruh
tapi kesunyian menyelinap merajam*

"mungkin cuma mimpi?"

*ya, mungkin
ia ingin bangun*

segera!

Noktah Merah Muda

*pada dering, suara siapa bergetar
catatan bergambar, kanak-kanak berlari
telanjang kaki,*

*pada bibir, apa yang terucap
doa atau keinginan menjadi*

*marilah, marilah
pahatkan dalam hatiku*

*biar berdarah
biar berdarah
.....
.....*

puaskah?

Jerat Tatapan

kemudian pandangan tersamar memandangi cuaca, hujan, dingin dan malam.

"engkaukah itu, lelaki yang selalu mencari..."

jejak semakin menjauh menuju angan. menuju balik cakrawala. ada apa di situ yang sembunyi. atau kegundahan yang terbakar angan sendiri.

ya, kita termangu di situ. saling menjerat dengan tatapan bisu. memandangi cuaca dalam bola mata.

Sajak Bidadari Bintang Biru

*kemudian kuusap matamu: tak ada airmata!
tapi tergenang cerita masa ke masa*

*ada yang menari, di langit
mungkin bidadari*

*mari ke mari, bintang biruku
sebelum maut berpaut*

*: ada senyum
juga cahaya*

terang sekali

Menjumpaimu Di Suatu Sore

"tuliskan puisi untukku..."

*aku tulis kata-kata· mengalirlah keheningan · mengisi ruang dalam dada·
menyusun mimpi-mimpi· melukis senyum· melukis tatapan·*

*melukis keramahan·melukis kasih sayang· melukis kebahagiaan·
melukis laut· melukis angin· melukis bianglala·*

"tuliskan puisi untukku..."

Lihat Bunga!

Sekuntum bunga di telinga, sekuntum

Mewangiwangi bunga, mewangiwangi

Lihat bunga, berkuntum bunga, berkuntumkuntum

Jatuh di hadapan, jatuh di hadapan

Luruh bunga berkuntumkuntum

Kau pilih satu penghias telinga

Lihat bunga, sekuntum bunga, di telinga

Mengombakombak rambut semayang

Kumimpi engkau, kumimpimpi

Duhai sayang, bungaku sekuntum

Sedalam Tatapan

*Jauh ke dalam matamu, menembus riak kabut
Ingin kutemu rahasia*

*Aku telah membunuhnya, katamu suatu ketika
Seperti telah dikabarkan pada buku harian*

Dikubur mimpimu sedalam tatapan

Pelangi Sore Hari

*lihat itu pelangi, indah sekali, katamu, seperti tak pernah kau tahu.
di mana hujan itu? memendar-mendar ia menjadi warna. menjuntai
pelangi. menjuntai ingatan kita.*

*sebagai selendang, kukalungkan di lehermu. ah, kuingat dongeng itu.
tapi kau bukan nawang. karena yang tercuri adalah hatiku*

Membuka Buku Dongeng, Mimpimu Malam Itu

demikian indah, mimpimu terbang sebagai peri dan bidadari, pada puisi yang mendongeng sepanjang jalan, ah kanak yang riang, sibakan halaman buku-buku, agar dimimpi mimpi berjuta bulan, berjuta bintang, berjuta matahari, berjuta galaksi, berputaran dalam dada,

mencahaya, secahaya matamu, melarik-larik menuju tuju bait-bait yang kekal, jemarimu menari di ingatan, sebagai dongeng penghantar tidur, sebagai mimpi sekuntum bunga, mengembun dini hari...



Nanang Suryadi, lahir di Pulomerak, Serang pada 8 Juli 1973. Aktif mengelola fordisastra.com. Buku-buku puisi yang menyimpan puisinya, antara lain: *Sketsa* (HP3N, 1993), *Sajak Di Usia Dua Satu* (1994), dan *Orang Sendiri Membaca Diri* (SIF, 1997), *Silhuet Panorama dan Negeri Yang Menangis* (MSI,1999) *Telah Dialamatkan Padamu* (Dewata Publishing, 2002), *Cinta, Rindu & Orang-orang yang Menyimpan Api dalam Kepalanya* (UB Press, 2011) sebagai kumpulan puisi pribadi. Sedangkan antologi puisi bersama rekan-rekan penyair, antara lain: *Cermin Retak* (Ego, 1993), *Tanda* (Ego- Indikator, 1995), *Kebangkitan Nusantara I* (HP3N, 1994), *Kebangkitan Nusantara II* (HP3N, 1995), *Bangkit* (HP3N, 1996), *Getar* (HP3N, 1995), *Batu Beramal II* (HP3N, 1995), *Sempalan* (FPSM, 1994), *Pelataran* (FPSM, 1995), *Interupsi* (1994), *Antologi Puisi Indonesia* (Angkasa-KSI, 1997), *Resonansi Indonesia* (KSI, 2000), *Graffiti Gratitude* (Angkasa-YMS, 2001), *Ini Sirkus Senyum* (Komunitas Bumi Manusia, 2002), *Hijau Kelon & Puisi 2002* (Penerbit Buku Kompas, 2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (Penerbit Kompas, 2003), *Dian Sastro for President #2 Reloaded* (AKY, 2004), *Dian Sastro for President End of Trilogy* (Insist, 2005), *Nubuat Labirin Luka Antologi Puisi untuk Munir* (Sayap Baru – AWG, 2005), *Jogja 5.9 Skala Richter* (Bentang Pustaka - KSI, 2006), *Tanah Pilih, Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2008), *Pesta Penyair Antologi Puisi Jawa Timur* (Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009)

Email: nanangsuryadi@yahoo.com

Situs: www.nanangsuryadi.web.id

Twitter: www.twitter.com/nanangsuryadi

Facebook: www.facebook.com/nanangsuryadi